

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi Siswa SMP Korban Perundungan Di Kota Bandung

Hisni Diva Irsali, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Hisnidivaa@gmail.com

Abstract — Nowadays there are many cases of bullying in schools in Indonesia. According to Winkler, (2005) the highest number of bullying occurs at the age of junior high school (SMP). Students who are victims of bullying can be at risk of experiencing various impacts due to bullying. In order for students to avoid this impact, students must improve their resilience abilities which can be influenced by individual abilities and the environment, in this case parenting styles. The study used stratified cluster random sampling techniques and this study aimed to determine the effect of parenting on the resilience of 394 bullying victims of junior high school students in Bandung. This research uses Childrens world bullying measurement tool, Egna Minnen Beträffande Uppfostran-Children (EMBU-C) parenting style measurement tool, and Child and Youth Resilience Measurement Revised (CYRM-R) resilience measurement tool. These three measuring tools have been adapted to the context and culture of Indonesia, referring to the principles of adaptation of cross-cultural psychological measuring tools (Borualogo, et al., 2019). The results showed that there was a significant influence between parenting style and parental rejection of resilience. Parenting patterns that can have a significant positive effect on student resilience are warm parenting styles from both parents. Meanwhile, parents who give rejection to students can have a significant negative effect on students.

Keywords — Parenting, Resilience, Bullying

Abstrak— Dewasa ini kasus perundungan di sekolah banyak terjadi di Indonesia. Menurut Winkler, (2005) angka perundungan paling tinggi terjadi pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa yang menjadi korban perundungan dapat beresiko mengalami berbagai dampak akibat perundungan. Agar siswa terhindar dari dampak tersebut siswa harus meningkatkan kemampuan resiliensi yang dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dan lingkungan dalam hal ini pola asuh orangtua. Penelitian menggunakan teknik stratified cluster random sampling dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap resiliensi 394 siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan alat ukur perundungan Childrens world, alat ukur pola asuh Egna Minnen Beträffande Uppfostran-Children (EMBU-C), dan alat ukur resiliensi Child and Youth Resilience Measurement Revised (CYRM-R). Ketiga alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam konteks dan budaya Indonesia, mengacu pada kaidah adaptasi alat ukur psikologi lintas budaya (Borualogo, et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh kehangatan orangtua dan penolakan orangtua terhadap resiliensi. Pola asuh yang dapat berpengaruh signifikan positif terhadap

resiliensi siswa adalah pola asuh yang hangat dari kedua orangtua. Sedangkan orangtua yang memberikan penolakan pada siswa dapat berpengaruh signifikan negative pada siswa.

Kata Kunci—Pola Asuh, Resiliensi, Perundungan

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kasus perundungan di sekolah banyak terjadi khususnya di Indonesia. Perundungan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dengan sengaja, bertujuan untuk menyakiti orang lain serta menimbulkan ketidaknyaman terhadap orang lain (Olweus, 1997). Banyaknya kasus perundungan yang terjadi dapat menimbulkan beberapa dampak seperti dapat membuat korban kesulitan untuk tidur, meningkatkan risiko depresi, kecemasan, bahkan kematian (Leigh, 2018). Namun tidak semua siswa yang mengalami perundungan beresiko terhadap berbagai dampak tersebut. Faktanya, ada sebagian siswa mampu keluar dari situasi negatif tersebut sehingga ia dapat kembali bangkit (bouncing back). Sapouna & Wolke (2013) mengatakan bahwa pada beberapa remaja yang mengalami perundungan tidak menunjukkan gejala depresi maupun kenakalan, sehingga hal tersebut menunjukkan remaja tersebut dapat resilien.

Resiliensi adalah kapasitas pada individu untuk mengarahkan mereka agar mendapatkan sumber daya psikologis, sosial, budaya dan fisik yang dapat menunjang kesejahteraan mereka. Resiliensi juga merupakan kapasitas individu untuk bernegosiasi melalui cara yang diterima oleh budaya yang menyediakan sumber-sumber kesehatan psikologis dan memberikan kesempatan pada individu untuk mengalaminya dengan cara yang bermakna secara budaya (Ungar, 2012). Teori Resiliensi dari Ungar menggunakan pendekatan ekologi dari Urie Bronfenbrenner dan Kurt Lewin (Ungar, 2012). Pemahaman yang lebih ekologis tentang resiliensi menunjukkan kompleksitas dalam interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan (Ungar, 2012). Dalam konsep ekologi orangtua merupakan lingkungan utama dalam perkembangan individu sehingga orangtua berkontribusi besar terhadap pencapaian resiliensi (Hendriawan, 2018). Menurut Wang, (2019) orangtua merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi

resiliensi. Segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga seperti relasi timbal balik, kehangatan dan pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan resiliensi individu (Hendriawan, 2018). Namun terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa antara gaya pengasuhan dan resiliensi terdapat korelasi yang tidak signifikan (Gera & Kaur, 2015).

Adanya kesenjangan pada hasil penelitian tersebut membuat informasi mengenai pengaruh pola asuh terhadap resiliensi tidak sejalan. Selain itu penelitian-penelitian terdahulu mengenai pola asuh dan resiliensi banyak ditemukan belum menggunakan teori dari Michael Ungar yang menggunakan perspektif socio-ecological. Teori cocok digunakan untuk melihat bagaimana interaksi antara anak dengan orangtua dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk resiliensi.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola asuh pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pola asuh kehangatan orangtua terhadap resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh pola asuh perlindungan berlebih orangtua terhadap resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
6. Bagaimana pengaruh pola asuh penolakan orangtua terhadap resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?
7. Bagaimana pengaruh pola asuh kecemasan orangtua terhadap resiliensi pada siswa SMP yang menjadi korban perundungan di Kota Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang dialami oleh siswa SMP korban perundungan, resiliensi siswa SMP yang menjadi korban perundungan, serta mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

Menurut Baumrind (1991) pola asuh adalah bagaimana orangtua, mempengaruhi, mengajar dan mengendalikan anak-anak mereka. Maccoby and Marteen (1983) menyebutkan bahwa pola asuh memiliki dua unsur penting yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Namun dalam

Arrindell & Ende (1984) kedua unsur tersebut memiliki penyebutan yang berbeda yaitu 1) Support (warmth) didefinisikan sebagai perilaku yang dimanifestasikan oleh orangtua terhadap anak yang membuat anak merasa nyaman bersama orangtua dan menerapkan pengetahuan bahwa anak pada dasarnya diterima oleh orangtua. 2) Control yaitu perilaku orangtua terhadap anak dengan maksud mengarahkan perilaku anak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua. Penelitian Murriss et al., (2003) menemukan bahwa selain dua elemen penting tersebut, unsur kecemasan pun perlu di pertimbangkan dalam pola pengasuhan orang tua karena dapat mempengaruhi kecemasan anak.

Dari kedua unsur diatas menghasilkan empat tipe pengasuhan orangtua yaitu:

1. Pengasuhan kehangatan orangtua, yaitu perilaku yang dimanifestasikan oleh orangtua terhadap anak yang membuat anak merasa nyaman bersama orangtua dan menerapkan pengetahuan bahwa anak pada dasarnya diterima oleh orangtua. (Arrindell & Ende, 1984)
2. Pengasuhan perlindungan berlebih orangtua, yaitu perilaku orangtua terhadap anak dengan memaksakan aturan dan batasan kepada anak dan memberikan penjelasan mengenai aturan dan batasan tersebut. (Arrindell & Ende, 1984)
3. Pengasuhan penolakan orangtua, yaitu perilaku orangtua seperti mengabaikan atau mengisolasi anak serta adanya indikasi eksplisit terhadap penolakan, kekecewaan atau sikap dingin sebagai respon terhadap sesuatu yang dilakukan oleh anak dan tidak menyenangkan orangtua. (Arrindell & Ende, 1984)
4. Pengasuhan kecemasan orangtua, yaitu orangtua yang mengungkapkan ketakutan serta kecemasannya kepada anak sehingga dapat mempengaruhi kecemasan anak (Murriss et al., 2003).

B. Resiliensi

Menurut Ungar (2008) resiliensi adalah kemampuan individu untuk menavigasi dan menegosiasikan serta terdapat fungsi person, ecology, meaning dan opportunity yang available dan accessible yang dapat membantu individu dalam mempertahankan kesehatan psikologis. Terdapat dua konsep yaitu konsep navigasi dan negosiasi (Ungar, 2008). Navigasi mengacu pada kekuatan pribadi individu yang diarahkan pada upaya memperoleh sumber daya untuk mengatasi kesulitan. Sedangkan, negosiasi dimaknakan sebagai keberhasilan mengamankan sumber daya fisik dan juga kekuatan untuk mendefinisikan diri individu dan strategi-strategi pemecahan masalah yang berhasil dilakukan (Borualogo & Wahyudi, 2016; Reich, 2010).

Terdapat fungsi dalam menjelaskan teori resiliensi yaitu:

$$R(1,2,3) = f \frac{(PSc, E)}{(OAv, OAc)(M)}$$

Rb mengacu pada set perilaku yang dapat diamati terkait dengan hasil adaptif dalam konteks kesulitan. Perilaku yang kita kaitkan dengan ketahanan (seperti tinggal di sekolah, atau bergaul dengan teman sebayanya) adalah fungsi dari person (P) dan strengths dan challenges (SC), diungkapkan dalam ekologi yang kompleks (E) (Ungar, 2012). Kapasitas ekologi sosial dan fisik untuk menyediakan sumber daya untuk integrasi internal dan adaptasi eksternal dibatasi oleh struktur *opportunity* (O) yang mengelilingi individu (Ungar, 2012). *Opportunity* memengaruhi lintasan perkembangan dengan menyediakan sumber daya yang *available* (Av) dan *accessible* (Ac) (Ungar, 2012). *Meaning* (M) menentukan keputusan seseorang mengenai dengan sumber daya (*opportunity*) mana yang mereka nilai dan akses, serta sumber daya keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa yang tersedia.

C. Perundungan

Perundungan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja, bertujuan untuk menyakiti orang lain serta menimbulkan ketidaknyaman terhadap orang lain (Olweus, 1997). Perundungan ditandai dengan munculnya perilaku yang berulang dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1997). Perundungan ditandai oleh tiga kriteria berikut : (a) perilaku agresif yang disengaja ; (b) yang dilakukan "berulang kali dan dari waktu ke waktu" dan (c) dihubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan. Perundungan dapat ditunjukan dengan berbagai bentuk, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis.

Perundungan dapat berkontribusi secara independen terhadap masalah kesehatan mental anak-anak (Arseneault et al., 2010). Perundungan juga dapat mengakibatkan korban menyalahkan diri sendiri dan menyimpulkan bahwa mereka pantas diintimidasi dan lebih mungkin menghadap depresi, viktimisasi berkepanjangan, dan ketidaksesuaian, cedera fisik, tekanan sosial dan emosional, melukai diri sendiri, dan bahkan kematian (Perren et al., 2013). Ini juga meningkatkan risiko depresi dan kecemasan (Leigh, 2018).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Regresi Linier Pola asuh dengan Resiliensi

	Variable dependen	Unstand ar d B	Standardized Coefficients Beta	Sig.
Perlindung an Berlebihan Ibu	Resiliensi	.255	.127	.127
Perlindung an Berlebihan Ayah		-.077	-.044	.577
Kehangat an Ibu		.506	.290	.001 *
Kehangat an Ayah		.297	.187	.044 *
Penolaka		.200	.087	.215

n Ibu					
Penolaka n Ayah		-.372	-.154	.024 *	
Kecemas an Ibu		.176	.112	.251	
Kecemas an Ayah		-.011	-.008	.935	
Perlindung an Berlebihan Ibu	Personal Intrapers onal Subscale	.031	.036	.638	
Perlindung an Berlebihan Ayah		.018	.024	.736	
Kehangat an Ibu		.280	.381	.00*	
Kehangat an Ayah		.101	.150	.080	
Penolaka n Ibu		.150	.154	.018 *	
Penolaka n Ayah		-.267	-.263	.00*	
Kecemas an Ibu		.052	.080	.378	
Kecemas an Ayah		.037	.064	.473	
Perlindung an Berlebihan Ibu		Caregive r Relationa l Subscale	.178	.147	.120
Perlindung an Berlebihan Ibu			-.091	-.084	.341
Perlindung an Berlebihan Ayah	.169		.160	.116	
Kehangat an Ibu	.150		.156	.139	
Kehangat an Ayah	.062		.044	.575	
Penolaka n Ibu	-.105		-.072	.350	
Penolaka n Ayah	.125		.132	.235	
Kecemas an Ibu	-.026		-.031	.778	
Kecemas an Ayah	.178		.147	.120	
Perlindung an Berlebihan Ibu	Invidual Domain		.116	.132	.169
Perlindung an Berlebihan Ayah		-.039	-.050	.576	
Kehangat an Ibu		.124	.161	.118	
Kehangat an Ayah		.092	.132	.215	
Penolaka n Ibu		.103	.101	.208	
Penolaka n Ayah		-.085	-.080	.303	
Kecemas an Ibu		.080	.117	.297	
Kecemas an Ayah		-.016	-.026	.815	

an Ayah				
Perlindungan Berlebihan Ibu	Relational Domain	.076	.077	.303
Perlindungan Berlebihan Ayah		.014	.015	.827
Kehangatan Ibu		.336	.389	.000*
Kehangatan Ayah		.147	.188	.025*
Penolakan Ibu		.138	.121	.055
Penolakan Ayah		-.266	-.223	.000*
Kecemasan Ibu		.051	.066	.454
Kecemasan Ayah		.015	.022	.800
Perlindungan Berlebihan Ibu	Contextual Domain	.062	.140	.145
Perlindungan Berlebihan Ayah		-.052	-.131	.147
Kehangatan Ibu		.045	.117	.259
Kehangatan Ayah		.058	.163	.129
Penolakan Ibu		-.041	-.079	.326
Penolakan Ayah		-.020	-.037	.636
Kecemasan Ibu		.044	.128	.259
Kecemasan Ayah		-.010	-.033	.768

* Signifikan pada $p < .005$

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa pola asuh ibu (.001) dan ayah (.044) yang hangat memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap resiliensi korban perundungan. Sedangkan pola asuh ayah (.024) yang menolak memberikan pengaruh signifikan yang negatif terhadap resiliensi korban perundungan. Artinya pola asuh yang hangat dari orangtua memberikan kontribusi pada kemampuan resiliensi korban, sedangkan ayah yang menolak dapat menurunkan kemampuan resiliensi anak.

Pada relational domain, pola asuh ibu (.00), dan ayah (.025) yang hangat memberikan pengaruh yang signifikan positif, namun pola asuh ayah yang menolak memberikan pengaruh yang signifikan negatif pada relational domain.

Menurut Wang, (2019) pengasuhan orangtua yang hangat dapat mempengaruhi tingkat resiliensi anak lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tabel 4.2) memperlihatkan bahwa ibu dan ayah yang hangat memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap resiliensi siswa yang menjadi korban perundungan. Orangtua memuji, mendukung, membantu dan mengungkapkan perasaan sayang kepada anak secara verbal maupun fisik sehingga anak merasakan kenyamanan bersama orangtua dan meyakini bahwa siswa diterima oleh

orangtua (Wang, 2019).

Kehangatan yang diberikan oleh orangtua akan membentuk harga diri dan kepercayaan diri pada anak serta dapat mempromosikan kemampuan berfikir anak dalam mengembangkan kesehatan mentalnya (Wang, 2019). Korban yang mendapatkan pola asuh yang hangat maka orangtua menyediakan sumber daya dapat diakses dengan mudah oleh korban sehingga dapat membantu korban untuk meningkatkan kapasitas diri untuk mempertahankan kesejahteraannya. Tersedianya sumber daya lingkungan yang mendukung dan membantu siswa membuat siswa yang menjadi korban perundungan menjadi resilien karena meaning yang diberikan siswa pada perundungan tidak besar dan siswa dapat mengatasi permasalahannya di sekolah.

Ketika anak mengalami perundungan dan mendapatkan pola asuh penolakan dari orangtua, anak tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah (Wang, 2019). Orangtua mengabaikan dan menunjukkan ketidakpedulian pada anak, menghukum tanpa alasan, dan tidak memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi bingung dan sulit untuk memahami dirinya sendiri (Arrindell & Ende, 1984). Hal tersebut dapat mempengaruhi keyakinannya dalam menghadapi permasalahan. Orangtua mengabaikan sehingga orangtua tidak memberikan kesempatan pada korban untuk meningkatkan kapasitasnya dirinya untuk mempertahankan kesejahteraan (Arrindell & Ende, 1984). *Meaning* terhadap perundungan yang diberikan siswa akan semakin besar ditambah dengan tidak tersedianya sumber daya dari orangtua yang dapat membantu korban sehingga penolakan orangtua memberikan pengaruh yang negative yang dapat membuat kemampuan resiliensi korban menurun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh perlindungan berlebih dari orangtua tidak berpengaruh pada resiliensi korban, hal tersebut berbeda dengan penuturan peneliti sebelumnya (Wang, 2019).

Subscale dan domain resiliensi yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh adalah *personal/interpersonal subscale* dan *relationship caregiver domain*. Hal ini terjadi karena pola asuh diposisikan sebagai salah satu sumber daya yang tersedia di lingkungan. Subscale dan domain tersebut melihat bagaimana interaksi antara individu dengan lingkungannya dan tersedianya lingkungan yang memberikan layanan dan intervensi serta sumber daya pada individu untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Ungar, 2013). Sehingga pola asuh berpengaruh secara signifikan pada resiliensi secara keseluruhan.

B. Data Deskriptif Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel Data Deskriptif Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin

		Perempuan	Laki-laki	Total
Perlindungan	Mean	25.14	23.83	24.61*

Berlebihan Ibu	N	235	159	394
	SD	5.46	5.43	5.48
Perlindungan Berlebihan Ayah	Mean	22.85	21.80	22.43*
	N	235	159	394
	SD	5.65	7.23	6.35
Kehangatan Ibu	Mean	27.70	27.48	27.61
	N	234	157	391
	SD	6.23	5.57	5.97
Kehangatan Ayah	Mean	25.84	26.52	26.11
	N	234	153	387
	SD	6.80	6.17	6.56
Penolakan Ibu	Mean	16.62	15.01	15.97*
	N	234	157	391
	SD	4.87	3.63	4.48
Penolakan Ayah	Mean	15.57	14.81	15.27
	N	234	153	387
	SD	4.48	3.97	4.30
Kecemasan Ibu	Mean	28.60	26.12	27.60*
	N	234	157	391
	SD	6.55	6.73	6.73
Kecemasan Ayah	Mean	26.70	24.86	25.97*
	N	234	153	387
	SD	7.16	7.76	7.45

* Signifikan pada $p < .005$

Tabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan korban perundungan dalam mempersepsi pola asuh penolakan ibu, sedangkan pada pola asuh penolakan ayah tidak ada perbedaan yang signifikan. Siswa perempuan (16.62) memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (15.01) artinya siswa perempuan yang menjadi korban perundungan mempersepsikan pola asuh penolakan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Selain itu terdapat pula perbedaan signifikan pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mempersepsi pola asuh kecemasan ibu dan pola asuh kecemasan ayah. Pada pola asuh kecemasan ibu, siswa perempuan (28.60) memiliki mean yang lebih tinggi dibanding siswa laki (26.12). Begitu pula pada pola asuh kecemasan ayah, siswa perempuan (26.70) memiliki mean lebih tinggi dibanding siswa laki-laki (24.86). Dapat diartikan bahwa siswa perempuan yang menjadi korban perundungan mempersepsi pola asuh kecemasan ayah dan kecemasan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sedangkan pola asuh kehangatan pada ibu dan ayah tidak ada perbedaan secara signifikan, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan korban perundungan.

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki korban perundungan dalam mempersepsi pola asuh perlindungan berlebih ayah dan ibu, penolakan ibu, serta kecemasan ayah dan ibu. Hasil data tersebut juga menunjukkan bahwa siswa perempuan korban perundungan mempersepsikan pola asuh penolakan ibu, kecemasan ayah dan ibu, perlindungan berlebih dari ayah dan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan tingkat ekspresif yang lebih tinggi (Russell et al., 1998) sehingga siswa perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dalam mempersepsi pola asuh orangtua karena siswa perempuan lebih mengekspresikan pengasuhan yang diterima oleh orangtua. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Arisandi & Latifah, (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara jenis kelamin anak dengan gaya pengasuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan ibu memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wang, (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengasuhan antara ibu dan ayah. Menurut teori psikoanalisis, ibu merupakan figure kelekatan untuk anak-anak sedangkan ayah lebih memiliki jarak pada anak dibandingkan ibu (McKinney & Renk, 2007). Peneliti lain juga menyebutkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan tingkat ekspresif yang lebih tinggi (Russell et al., 1998). Dan terdapat perbedaan pula antara ayah dan ibu dalam jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak-anak (McKinney & Renk, 2007). Sehingga pengasuhan ibu lebih tinggi dirasakan oleh anak.

Tabel Data Deskriptif Pola Asuh Berdasarkan Usia

		12 thn	13 thn	14 thn	15 thn	16 thn	Total
Perlindungan Berlebihan Ibu	M	25.14	23.83	24.61*	24.37	23.84	24.61
	N	235	159	394	58	19	394
	SD	5.46	5.43	5.48	5.07	3.94	5.48
Perlindungan Berlebihan Ayah	M	22.85	21.80	22.43*	21.39	21.78	22.43
	N	235	159	394	58	19	394
	SD	5.65	7.23	6.35	6.04	3.96	6.35
Kehangatan Ibu	M	27.70	27.48	27.61	28.03	26.63	27.61
	N	234	157	391	58	19	391
	SD	6.23	5.57	5.97	5.78	5.72	5.97
Kehangatan Ayah	M	25.84	26.52	26.11	26.08	24.47	26.11
	N	234	153	387	56	19	387

	SD	6.80	6.17	6.56	6.76	6.95	6.56
Penolakan Ibu	M	16.62	15.01	15.97*	15.62	16.21	15.97
	N	234	157	391	58	19	391
	SD	4.87	3.63	4.48	4.72	3.59	4.48
Penolakan Ayah	M	15.57	14.81	15.27	14.50	16.21	15.27
	N	234	153	387	56	19	387
	SD	4.48	3.97	4.30	4.00	4.67	4.30
Kecemasan Ibu	M	28.60	26.12	27.60*	28.24	25.05	27.60
	N	234	157	391	58	19	391
	SD	6.55	6.73	6.73	6.96	7.49	6.73
Kecemasan Ayah	M	26.70	24.86	25.97*	25.69	22.57	25.97
	N	234	153	387	56	19	387
	SD	7.16	7.76	7.45	7.76	6.55	7.45

* Signifikan pada $p < .005$

Data pada tabel diatas menunjukkan data deskriptif berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa yang berusia 12-16 tahun korban perundungan dalam mempersepsi pola asuh kecemasan ayah. Sedangkan jenis pola asuh lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap siswa yang berusia 12-16 tahun korban perundungan. Siswa yang berusia 14 tahun (26.50) memiliki mean lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya yang menjadi korban perundungan, artinya siswa yang berusia 14 tahun mempersepsikan kecemasan ayah lebih tinggi dibandingkan dengan usai lainnya.

C. Data Deskriptif Resiliensi Bedasarkan Jenis Kelamin

		Perempuan	Laki-laki	Total
CYRM_R	Mean	67.21	64.83	66.24*
	N	234	159	393
	SD	9.79	10.71	10.23
CYRM_R Personal Intrapersonal Subscale	Mean	24.84	24.39	24.66*
	N	234	159	393
	SD	4.32	4.30	4.31
CYRM_R Caregiver Relational Subscale	Mean	39.53	37.76	38.81*
	N	234	159	393
	SD	5.77	6.64	6.19
CYRM_R Individual	Mean	27.41	26.22	26.92*
	N	234	159	393
	SD	4.17	4.84	4.49

Domain				
CYRM_R Relational Domain	Mean	27.67	27.06	27.43*
	N	234	159	393
	SD	5.19	4.88	5.07
CYRM_R Contextual Domain	Mean	12.12	11.54	11.89*
	N	234	159	393
	SD	2.24	2.29	2.28

* Signifikan pada $p < .005$

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi siswa laki-laki (64.83) dan siswa perempuan (67.21) yang menjadi korban perundungan. Pada personal intrapersonal subscale, siswa perempuan (24.84) memiliki nilai mean lebih tinggi daripada siswa laki-laki (24.39). Pada caregiver relational subscale, siswa perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi (39.53) dibandingkan dengan siswa laki-laki (37.76). Pada individual domain nilai mean siswa perempuan (27.41) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean siswa laki-laki (26.22). Pada relational domain siswa perempuan (27.67) memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (27.06). Selain itu pada contextual domain, juga menunjukkan bahwa nilai mean siswa perempuan (12.12) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (11.54). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan dapat mempertahankan resiliensi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yang menjadi korban perundungan pada seluruh subscale dan domain resiliensi. Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok umur untuk ketiga domain dan 2 subskala resiliensi.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa perempuan menunjukkan kemampuan resilien yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pada tabel 4.4 yang menunjukkan pada siswa perempuan yang mengalami perundungan ketiga domain dan dua subcale menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian Jefferies, (2018) juga menunjukkan hasil yang sama dimana siswa perempuan secara konsisten mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki pada subskala intra / interpersonal dan caregiver. Hal itu sejalan dengan penelitian Sunarti et al., (2018) yang mengatakan bahwa pada remaja perempuan memiliki faktor protektif lebih besar dibandingkan dengan remaja laki-laki sehingga ketika mengalami kesulitan siswa perempuan dapat mempercayai dan menceritakan permasalahannya lebih mudah dibandingkan dengan siswa laki-laki sehingga siswa perempuan lebih memungkinkan untuk dapat berhasil beradaptasi ketika menghadapi situasi tertekan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sapouna & Wolke (2013) yang menyatakan bahwa meskipun remaja mengalami perundungan, terdapat beberapa remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh kehangatan orangtua dan penolakan orangtua terhadap resiliensi. Jenis pola asuh yang dapat berpengaruh signifikan positif terhadap resiliensi siswa adalah pola asuh yang hangat dari kedua orangtua. Sedangkan orangtua yang memberikan penolakan pada siswa dapat berpengaruh signifikan negative pada siswa.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam mempersepsikan pola asuh. Siswa perempuan yang menjadi korban perundungan mempersepsikan pola asuh yang berlebihan dari kedua orangtua, penolakan dari ibu dan kecemasan ayah. Sedangkan pada siswa laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keempat jenis pola asuh
3. Terdapat pula perbedaan yang signifikan antara resiliensi dan jenis kelamin. Resiliensi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada seluruh domain dan subscale resiliensi. Sedangkan pada siswa laki-laki tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga hal tersebut menunjukkan siswa perempuan lebih resilien dibandingkan dengan siswa laki-laki.

V. SARAN

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Untuk siswa yang mengalami perundungan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencari sumber daya di lingkungan yang dapat membantu dan mendukung siswa untuk mengatasi perundungan, selain itu yakin pada kemampuan diri untuk mengatasi perundungan sehingga dapat mempengaruhi meaning yang diberikan siswa terhadap perundungan.
2. Untuk orang tua disarankan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak. Orangtua perlu memberikan pengasuhan yang lebih efektif yaitu orangtua yang dapat memenuhi peran dan fungsinya pada anak dengan cara memberikan pengasuhan yang hangat, tidak mengabaikan dan selalu memberikan dukungan kepada anak. Selain itu menjalin kerjasama antara ibu dan ayah untuk menerapkan pola pengasuhan yang konsisten. Serta ikut terlibat dalam kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan daya lenting anak sehingga anak memiliki kemampuan resiliensi yang baik meskipun mengalami perundungan.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan pada siswa SMA sehingga dapat membandingkan hasil pada siswa SMP dan siswa SMA. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat membentuk resiliensi pada korban perundungan

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arrindell, W. A., & Ende, J. (1984). Replicability And

Invariance Of Dimensions Of Parental Rearing Behaviour : Further Dutch Experiences With The Embu. *Person Individual Different*, 5(6), 671–682.

- [2] Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2010). Bullying victimization in youths and mental health problems: Much ado about nothing?. *Psychological Medicine*, 40(5), 717–729. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991383>
- [3] Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal Of Early Adolescence*. 11(1). 56-95
- [4] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, (1). <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [5] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [6] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A., nurul, Wardati, M. A., Diantina, F. P., & permataputri, I. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307, 180–183.
- [7] Borualogo, I. S., & Wahyudi, H. (2016). Analisis Faktor Alat Ukur Resiliensi. *Prosiding SNAAP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi Dan Psikologi)*. 2(1), 94–99
- [8] Bowes, L., Maughan, B., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2010). Families promote emotional and behavioural resilience to bullying: evidence of an environmental effect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 7, 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x>
- [9] Gera, M., & Kaur, J. (2015). Study of Resilience and Parenting Styles of Adolescents. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*. 2(1), 168-177.
- [10] Hendriani, W., 2018. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- [11] Leigh, I. G. (2018). Preventing bullying Retrieved November 15, 2019, from National Bullying Prevention Center. Diakses dari : <https://www.pacer.org/bullying/resources/stats.asp>
- [12] Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1–101). New York, NY: Wiley.
- [13] McKinney, C., & Renk, K. (2007). Differential Parenting Between Mothers and Fathers. *Journal of Family Issues*, 29(6), 806–827. doi:10.1177/0192513x07311222
- [14] Muris, P., Meesters, C., van Brakel, A. (2003). Assessment of Anxious Rearing Behaviors with a Modified Version of "Egna Minnen Betröffande Uppfostran" Questionnaire for Children. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 25(4), 229-237. DOI: 10.1023/A:1025894928131a
- [15] Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal Of Psychology Of Education*, 12(4), 495–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- [16] Perren, S., Etekal, I., & Ladd, G. (2013). The impact of peer victimization on later maladjustment: Mediating and moderating effects of hostile and self-blaming attributions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(1), 46–55. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02618.x>
- [17] Russell, A., Aloa, V., Feder, T., Glover, A., Miller, H., & Palmer, G. (1998). Sex-Based Differences in Parenting Styles in a Sample with Preschool Children. *Australian Journal of Psychology*, 50(2), 89–99. doi:10.1080/00049539808257539
- [18] Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer

characteristics. *Child Abuse & Neglect*. 37(11), 997-1006.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>

- [19] Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235.
<https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>
- [20] Ungar, M. (2012). *The Social Ecology of Resilience – A Handbook of Theory and Practice*. NY : Springer
- [21] Ungar, M. (2013). Resilience, Trauma, Context, and Culture. *Trauma Violence Abuse*, 14(3), 255–266.
<https://doi.org/10.1177/1524838013487805>
- [22] Wang, J. (2019). The Impact of Family Rearing Style on Children ' s Resilience Under the Background of New Era — Empirical Study Based on North China Electric Power University. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 371(Erss), 66–76.
- [23] Winkler, K. (2005). *Bullying: How To Deal With Taunting, Teasing, And To Menting*. NJ: Enslow.